

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber, maka dilanjutkan dengan menganalisa data tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah ditemukan pada bab pertama dan bab kedua. Analisis yang dikemukakan dalam penelitian ini meliputi Kecukupan Modal (CAR), Aset Tetap Terhadap Modal (ATTM), Resiko Pembiayaan (NPF), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Quick Ratio (Rasio Cair), Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Posisi Devisa Neto (PDN) dan sebagai variabel dependennya adalah *Profit Distribution Management* (PDM).

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDM	60	.75	2.13	1.1445	.40212
CAR	60	10.00	19.26	13.4270	1.90710
ATTM	60	16.11	47.85	23.7443	5.24955
NPF	60	.00	4.76	1.9395	1.10807
PPAP	60	.99	4.24	2.1048	.85268
QUICK RATIO	60	6.58	45.96	19.6592	10.69204
PDPK	60	20.39	57.00	34.9412	9.80940
BOPO	60	69.24	98.46	83.7702	7.76634
PDN	60	.00	14.00	3.0498	2.86755
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2016

*data dalam persen (%)

Untuk mengetahui karakteristik sampel, maka dapat dilihat statistic deskriptif pada table 4.1 berdasarkan pengolahan dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil statistik deskriptif masing-masing Variabel, baik dependen maupun variable independen. Dari table 4.1 diatas terlihat bahwa variable dependen *Profit Distribution Management* (PDM) memiliki nilai minimum sebesar 0,75% dan nilai maksimum sebesar 2,13%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,1445 % dengan standar deviasi sebesar 0,40212%.

Pada variabel independen, variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 10,00%, dan nilai maksimum sebesar 19,26%.

19,26%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 13,42% dengan standar deviasi sebesar 1,90%.

Variable Aset Tetap Terhadap Modal (ATTM) memiliki nilai minimum sebesar 16,11%, dan nilai maksimum sebesar 47,85%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 23,74% dengan standar deviasi sebesar 5,24%.

Variable Resiko Pembiayaan (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 0%, dan nilai maksimum sebesar 4,76%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,94% dengan standar deviasi sebesar 1,11%.

Variable Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki nilai minimum sebesar 0,99%, dan nilai maksimum sebesar 4,24%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,10% dengan standar deviasi sebesar 0,85%.

Variable Rasio Cair (Quick Ratio) memiliki nilai minimum sebesar 6,58%, dan nilai maksimum sebesar 45,96%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 19,66% dengan standar deviasi sebesar 10,69%.

Variable Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) memiliki nilai minimum sebesar 20,39%, dan nilai maksimum sebesar 57,00%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 34,94% dengan standar deviasi sebesar 9,81%.

Variable Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 69,24%, dan nilai maksimum sebesar 98,46%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 83,77% dengan standar deviasi sebesar 7,77%.

Variable Posisi Devisa Neto (PDN) memiliki nilai minimum sebesar 0,00%, dan nilai maksimum sebesar 14,00%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,05% dengan standar deviasi sebesar 2,87%.

Semua variable yang diuji menunjukkan setandar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebaran variable data yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio di atas antara yang terendah dan tertinggi.

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan uji Kologrov-Smirnov. Data dinyatakan normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji kologriv-smirnov dapat ditunjukkan pada table berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16852642
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.062
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.390 ^c

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel diatas memiliki nilai signifikan sebesar 0,390. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan ($\alpha=0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai seluruh variabel memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model, berdasarkan hasil regresi variabel dependen dan variabel independen menghasilkan nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIP). Untuk membuktikan ada atau tidaknya pelanggaran multikolinieritas dapat digunakan uji VIF. Apabila nilai dari $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan

penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011: 105). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	.609	1.641
ATTM	.650	1.540
NPF	.375	2.664
PPAP	.433	2.311
QUICK RATIO	.365	2.738
PDPK	.446	2.241
BOPO	.280	3.574
PDN	.611	1.638

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas atau dalam model regresi tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya.

3. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Auto korelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lainnya. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin & Watson (*DW Test*), yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai di statistic (Ghozali, 2011: 110). Hasil uji statistik Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.908 ^a	.824	.797	.18126	1.261

Dari hasil pengujian tabel 4.4 diperoleh nilai DW sebesar 1,261 sedangkan nilai d_L sebesar 1,2976 dan d_U sebesar 1,8939 sehingga nilai DW kurang dari 2,1061 ($4 - 1,8939$). Hasil ini membuktikan nilai DW terletak dibawah nilai d_L dan nilai d_U , sehingga keputusan korelasi belum bisa diterima apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Dikarenakan belum ada kepastian yang jelas dari uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, peneliti menggunakan cara kedua dalam menentukan autokorelasi yaitu menggunakan Run Test. Run Test adalah bagian dari statistic non-parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang

tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011: 120). Hasil uji Run Test dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04041
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	26
Z	-1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

Hasil Run Test menunjukkan bahwa nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** > 0,05 yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji dan hipotesis dapat diterima.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan menggunakan Uji

Glejser. Hasil pengujian Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	-.824	.414
CAR	-.139	.890
ATTM	1.689	.097
NPF	-.323	.748
PPAP	-1.097	.278
QUICK	.185	.854
RATIO		
PDPK	-.195	.846
BOPO	1.087	.282
PDN	-.698	.488

Hasil uji heteroskedastisitas (Uji Glejser) pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa variabel independen CAR memiliki nilai signifikan sebesar 0,890 dan variabel ATTM dengan nilai signifikan sebesar 0,097. Variabel NPF memiliki nilai signifikan sebesar 0,748. Variabel PPAP memiliki nilai signifikan sebesar 0,278. Variabel Quick Ratio memiliki nilai signifikan sebesar 0,854. Variabel PDPK memiliki nilai signifikan sebesar 0,846. Variabel BOPO memiliki nilai signifikan sebesar 0,282. Variabel PDN memiliki nilai signifikan sebesar 0,488. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai signifikan dibawah nilai α (0,05). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Uji F pada dasarnya berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen yang dimasukkan kedalam model, mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji ini dapat terlihat dari tabel ANOVA dikarenakan Anova (*Analysis of Variance*) adalah metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Ghozali: 2011: 98). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.865	8	.983	29.921	.000 ^b
Residual	1.676	51	.033		
Total	9.540	59			

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat nilai F hitung sebesar 29.921 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari ($<$) 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi PDM atau dapat dikatakan CAR, ATTM, NPF, PPAP, QUICK RATIO, PDPK, BOPO, dan PDN secara simultan berpengaruh terhadap tingkat PDM.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi dengan menggunakan uji t sebagai berikut: jika probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka Hipotesis didukung (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka Hipotesis tidak didukung (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98-99). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	2.451	.018
CAR	.165	.869
ATTM	4.011	.000
NPF	1.525	.134
PPAP	-.250	.804
QUICK	-2.258	.028
RATIO		
PDPK	8.439	.000
BOPO	-2.859	.006
PDN	-2.064	.044

Hasil uji t menunjukkan bahwa dari delapan variabel independen terdapat 5 (lima) variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kesalahan kurang dari 5%. Variabel tersebut adalah ATTM (Sig:0,000), Quick Ratio (Sig:0,028), PDPK (Sig:0,000), BOPO (Sig:0,006) dan PDN (Sig:0,044). Sedangkan CAR, NPF, PPAP tidak signifikan mempengaruhi tingkat PDM dikarenakan nilai signifikansi diatas nilai α (0,05). Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesalahan CAR sebesar 86,9%, NPF sebesar 13,4%, dan PPAP sebesar 80.4%, sehingga resiko kesalahan yang akan ditanggung untuk menerima hipotesis sangat besar.

D. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_8x_8 + e$$

Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1.040	.424
CAR	.003	.016
ATTM	.022	.006
NPF	.053	.035
PPAP	-.011	.042
QUICK	-.008	.004
RATIO		
PDPK	.030	.004
BOPO	-.016	.006
PDN	-.022	.011

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $PDM = 1,040 + 0,003CAR + 0,022ATTM + 0,053NPF - 0,011PPAP - 0,008QUICK_RATIO + 0,030PDPK - 0,016BOPO - 0,022PDN + e$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta = 1.040 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari CAR, ATTM, NPF, PPAP, QUICK RATIO, PDPK, BOPO dan PDN dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya tingkat bagi hasil sebesar 1.040.
- b. Nilai koefisien CAR = 0,003 artinya variabel CAR mempunyai koefisien regresi yang Positif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan

per satuan variabel CAR akan menyebabkan Kenaikan pada PDM sebesar 0,003 demikian pula sebaliknya.

- c. Nilai koefisien ATTM = 0,022 artinya variabel ATTM mempunyai koefisien regresi positif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel ATTM akan menyebabkan kenaikan pada PDM sebesar 0,022 demikian pula sebaliknya.
- d. Nilai koefisien NPF = 0,053 artinya variabel NPF mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel NPF akan menyebabkan kenaikan pada PDM sebesar 0,053 demikian pula sebaliknya.
- e. Nilai Koefisien PPAP = -0,011 artinya variabel PPAP mempunyai koefisien regresi negatif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel PPAP akan menyebabkan penurunan pada PDM sebesar 0,011 demikian pula sebaliknya.
- f. Nilai koefisien Quick Ratio = -0,008 artinya variabel Quick Ratio mempunyai koefisien regresi negatif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel Quick Ratio akan menyebabkan penurunan pada PDM sebesar 0,008 demikian pula sebaliknya.

- g. Nilai koefisien PDPK = 0,030 artinya variabel PDPK mempunyai koefisien regresi positif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel PDPK akan menyebabkan kenaikan pada PDM sebesar 0,030 demikian pula sebaliknya.
- h. Nilai koefisien BOPO = -0,016 artinya variabel BOPO mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan variabel BOPO akan menyebabkan penurunan pada PDM sebesar 0,016 demikian pula sebaliknya.
- i. Nilai koefisien PDN = -0,022 artinya variabel PDN mempunyai koefisien regresi negatif terhadap tingkat PDM. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan persatuan variabel PDN akan menyebabkan penurunan pada PDM sebesar 0.022 demikian pula sebaliknya.

E. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 dinyatakan dalam presentasi yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.824	.797	.18126

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R²* sebesar 0,797. Dengan ini dapat diartikan bahwa 79,7% variabel tingkat PDM dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel CAR, ATTM, NPF, PPAP, QUICK RATIO, PDPK, BOPO dan PDN. Nilai R^2 yang besar membuktikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Untuk hasil pengujian antara variabel CAR dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $t = -0,165$ dengan signifikansi sebesar 0,869 sehingga nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05. Secara teori pada dasarnya rasio CAR harus selalu berada diatas 8% sebagai mana yang telah ditetapkan oleh Bank

Indonesia sebagai syarat minimal permodalan yang dimiliki oleh suatu bank, akan tetapi semakin besar rasio ini juga tidak baik bagi perbankan terlebih bank pada kasus ini membahas bank syariah. Porsi permodalan terbesar pada perbankan syariah seperti yang dijelaskan dalam perkuliahan Manajemen Dana di EPI UMY oleh Bapak Danupranata terdapat pada DP3 atau lebih tepatnya dalam perbankan syariah dikenal dengan nasabah deposan, sehingga bukan DP1 atau CAR. Sehingga dari penelitian ini diperoleh tidak berpengaruh karena secara teori bahwa rasio ini tidak boleh kecil (tidak boleh dibawah 8%) akan tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena tidak baik jika bank terlalu banyak modal intinya (CAR). Sehingga hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal H1 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap PDM dan ditemukan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap PDM.

2. Untuk hasil pengujian antara Variabel ATTM dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan, hal ini terbukti dari nilai $t = 4,011$ dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan 0,05. Artinya, setiap kenaikan ATTM akan berakibat meningkatnya tingkat PDM. Hal ini berbeda dengan hipotesis awal H2 yang diberikan peneliti. Menurut peneliti jika dikaji secara teori dan memperhatikan hasil dari penelitian, seperti yang dilihat nilai maksimal dalam ATTM rasio keuangan bank syariah yang dijadikan sampel belum melebihi

50% atau lebih tepatnya 47,85%. Melihat hasil penelitian bahwa semakin besar ATTM maka semakin besar pula nilai PDMnya, akan tetapi pada dasarnya nilai ATTM ini tidak boleh terlalu besar dikarenakan semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang dalam menunjang aktiva tetapnya, oleh karenanya dapat kita lihat nilai maksimal yang terdapat pada sampel penelitian hanya 47,85%. Akan tetapi hal ini dipandang berpengaruh positif signifikan, dimana penurunan nilai rasio ATTM penurunan nilai pada PDM juga, dan kenaikan pada Rasio ATTM akan menyebabkan kenaikan pada rasio PDMnya, akan tetapi kenaikan rasio ATTM ada batasnya, sehingga tidak terlalu besar, dilihat dari contoh yang tidak melebihi setengahnya (50%). Meskipun belum terlalu banyak penelitian mengenai PDM yang menggunakan ATTM sebagai variabel independennya, dalam penelitian ini dibuktikan bahwa justru ATTM memiliki pengaruh yang kuat terhadap PDM sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian PDM jika ingin menggunakan variabel ATTM selanjutnya.

3. Untuk hasil pengujian antara variabel NPF dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $t = 1,525$ dengan signifikansi sebesar 0,134. Nilai signifikansi 0,134 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kemungkinan variabel NPF untuk mempengaruhi PDM hampir tidak ada jika dilihat hasil dari penelitian ini. Secara teori menurut Leon

& Ericson (2007) dalam bukunya mengatakan bahwa tingginya rasio NPF berpengaruh terhadap hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba. Dari pernyataan tersebut menandakan seharusnya NPF memiliki pengaruh negative terhadap PDM karena semakin tinggi rasio NPF maka kesehatan bank akan rentabilitasnya semakin berkurang. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh, NPF meningkat dikarenakan banyaknya kredit macet dan kredit kurang lancar. Pada dasarnya kredit lancar dan kurang lancar dapat diselamatkan sehingga tidak mengganggu profitabilitas bank. Menurut Hariyani (2010: 39) dalam bukunya, Kredit Bermasalah (NPF) dapat ditekan dengan penyelamatan kredit. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh pihak bank adalah penjadwalan kembali (*Rerscheduling*), Persyaratan Kembali (*Reconditioning*), dan Penataan Kembali (*Restrukturing*). Jika pembiayaan bermasalah dapat diselamatkan, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi keuntungan. Oleh karena itu, jika mengacu pada teori penyelamatan pembiayaan oleh Hariyani (2010) maka tinggi rendahnya NPF tidak berpengaruh terhadap PDM karena Pembiayaan bermasalah masih dapat diselamatkan.

4. Untuk hasil pengujian antara variabel PPAP dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $t = -0,250$ dengan signifikansi sebesar 0,804. Nilai signifikansi 0,804 lebih besar dari

0,05. Hal ini berarti kemungkinan variabel PPAP untuk mempengaruhi PDM hampir tidak ada jika dilihat hasil dari penelitian ini. Secara teori, PPAP pada dasarnya berfungsi untuk mengurangi kemungkinan resiko kerugian yang timbul sebagai akibat jika tidak dapat diterima kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan sehingga bias dikatakan sebagai cover untuk melindungi jika sewaktu-waktu terjadi kerugian. Dilihat dari hasil penelitian ini, penambahan ataupun pengurangan pada jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ini tidak mempengaruhi PDM secara signifikan karena peran PPAP sebagai pelindung (cover) jika sewaktu-waktu terjadi kerugian terhadap kredit, sehingga tidak berdampak langsung ke laba dalam hal ini menyangkut rasio PDM.

5. Untuk hasil pengujian antara Variabel Quick Ratio dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan, hal ini terbukti dari nilai $t = -2,258$ dengan signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi 0,028 lebih kecil dibandingkan 0,05. Artinya, setiap kenaikan Quick Ratio akan berakibat menurunnya tingkat PDM. Semakin tinggi Quick Ratio maka menandakan semakin lancar pula suatu bank dalam menangani hutang jangka pendeknya, akan tetapi jika dilihat dari data laporan keuangan, rata-rata Quick Ratio yang dimiliki bank syariah devisa adalah 19,66% sehingga tergolong kecil. Padahal, secara teori semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bank dalam menangani hutang pendek, dan diharapkan nasabah selaku

investor lebih percaya terhadap bank sehingga menanamkan modalnya pada bank tersebut. Akan tetapi, dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa semakin banyak pihak bank menanamkan asset lancarnya untuk memenuhi hutang lancar semakin rendah pula keuntungan yang didistribusikan untuk nasabah (PDM) oleh karena itu sebaiknya pihak manajemen tidak terlalu tinggi dalam menentukan Quick Ratio agar dapat berdampak meningkatnya distribusi bagi hasil yang diberikan. Meskipun belum terlalu banyak juga penelitian mengenai PDM yang menggunakan Quick Ratio sebagai variabel independennya, dalam penelitian ini dibuktikan bahwa justru Quick Ratio memiliki pengaruh yang kuat terhadap PDM sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian PDM jika ingin menggunakan variabel Quick Ratio selanjutnya.

6. Untuk hasil pengujian antara variabel PDPK dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $t = 8,439$ dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kemungkinan variabel PDPK untuk mempengaruhi PDM sangat besar jika dilihat hasil dari penelitian ini. Semakin besar dana yang dihimpun oleh pihak bank syariah, maka semakin besar pula dana yang dapat disalurkan. Semakin banyak dana yang disalurkan maka diharapkan semakin besar pula keuntungan yang didapat dari penyaluran dana tersebut. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini

diperoleh bahwa jika porsi dana pihak ketiga yang didapat oleh bank syariah semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula Distribusi Bagi hasil yang dapat dihasilkan oleh pihak manajemen bank selaku pengelola dana. Sebaliknya, semakin berkurang dana pihak ketiganya, maka keuntungan yang akan diperoleh oleh bank terkhususkan bank syariah dalam kasus ini akan semakin berkurang pula. Dalam penelitian ini pengaruh PDPK terhadap PDM dimana berpengaruh positif dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dikarenakan hasil yang signifikan berpengaruh.

7. Untuk hasil pengujian antara Variabel BOPO dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan, hal ini terbukti dari nilai $t = -2,859$ dengan signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dibandingkan 0,05. Artinya, setiap kenaikan BOPO akan berakibat menurunnya tingkat PDM. dengan demikian dapat dianalisa bahwa, apabila pihak manajemen mengalokasikan biaya atau beban yang lebih banyak terhadap pendapatan operasionalnya, maka keuntungan yang akan didapat tidak akan maksimal apalagi jika seluruhnya digunakan untuk pendapatan operasional. Oleh karena itu pihak manajemen bank harus memperkecil rasio ini agar keuntungan yang didapat semakin besar, sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya PDM yang akan menjadi daya Tarik nasabah investor/deposan. Dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa nilai signifikan 0,006 merupakan hasil yang

kuat dalam penelitian sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian PDM jika ingin menggunakan variabel BOPO selanjutnya.

8. Untuk hasil pengujian antara variabel PDN dengan variabel PDM menyimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai $t = -2,064$ dengan signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi 0,044 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel PDN berpengaruh terhadap PDM jika dilihat hasil dari penelitian ini. Secara teori, rasio PDN digunakan untuk melihat seberapa besar transaksi valuta asing yang dilakukan oleh suatu bank, semakin besar transaksi valuta asing yang dilakukan, maka tidak akan baik bagi kesehatan bank, oleh karenanya BI membatasi maksimal PDN setiap hari kerja setinggi-tingginya adalah 20% menurut PBI no 5/13/2003. Nilai PDN 20% tersebut menurut BI adalah rambu-rambu pengendalian terhadap transaksi valuta asing yang dilakukan dikarenakan pergerakan kurs yang sulit diprediksi. Oleh karenanya semakin rendah rasio PDN akan lebih mengamankan keuangan suatu bank. Dengan demikian sejalan dengan hasil penelitian dimana PDN yang rendah akan menghasilkan nilai PDM yang tinggi, begitu pula sebaliknya, nilai PDN yang tinggi akan berdampak menurunkan nilai PDM.

Sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai pengaruh PDN terhadap PDM. Penulis mengambil variabel PDN dikarenakan

ingin menggunakan seluruh sektor rasio keuangan sehingga PDN merupakan salah satu variabel wajib yang perlu penulis masukkan dalam penelitian sebagai variabel independen. Dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan pengaruh PDN terhadap PDM, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti yang meneliti pengaruh PDN terhadap PDM.

9. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel CAR, ATTM, NPF, PPAP, Quick Ratio, PDPK, BOPO dan PDN terhadap tingkat bagi hasil (PDM) pada Bank Umum Syariah Swasta Nasional Devisa. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan CAR, ATTM, NPF, PPAP, Quick Ratio, PDPK, BOPO dan PDN secara simultan berpengaruh terhadap tingkat PDM. dilihat dari hasil penelitian ini bahwa terdapat 5 dari 8 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDM sehingga lebih banyak variabel yang berpengaruh dibandingkan yang tidak. Selain itu dilihat dari hasil *adjusted R²* nilai yang diperoleh adalah 79,7%. Hal ini berarti 5 variabel berpengaruh tersebut telah mewakili 79,7% variabel yang berpengaruh terhadap PDM. Sehingga hasil dalam penelitian ini sangat baik.